

KONSEP PENDIDIKAN KI HADJAR DEWANTARA: STUDI KASUS PELAKSANAAN SISTEM AMONG DI SDN TIMBULHARJO BANTUL

EDUCATION CONCEPT OF KI HADJAR DEWANTARA: A CASE STUDY OF AMONG SYSTEM'S IMPLEMENTATION

Oleh: Muhammad Soffan Nuri, Mahasiswa PGSD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta,
muhammadsoffannuri@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan sistem among di SDN Timbulharjo. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, 6 guru kelas dan 4 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan *data collection*, *data display*, *data reduction* dan *drawing/verification*. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan *cross check*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan sistem among berjiwa kekeluargaan, berlandaskan kodrat alam dan kemerdekaan. Sistem among mencakup asah, asih, dan asuh. Tujuan sistem among untuk mendidik siswa sesuai kodrat alam dan kemerdekaan. Pengawasan dilaksanakan oleh kepala sekolah. Faktor pendukung pelaksanaan sistem among yaitu Trilogi Tamansiswa, keterbukaan komunikasi, kegiatan ekstrakurikuler, dan kesadaran menyampaikan nilai moral. Faktor penghambat pelaksanaan sistem among yaitu pengaruh perkembangan zaman, beban kerja tambahan, dan pelanggaran peraturan. Strategi pemanfaatan faktor pendukung dan pengurangan faktor penghambat dengan pembinaan, pelayanan bimbingan dan kegiatan ekstrakurikuler.

Kata kunci: *sistem among, asah asih asuh*

Abstract

This research aimed to describe among system's implementation in SDN Timbulharjo. The kind of this research was qualitative research with case study method. The subjects of this research were headmaster, 6 class teachers, and 4 students. Technic of data collecting used observation, interview and documentation. The technic of data analysis used data collection, data display, data reduction and drawing/verification. The technics of data legitimation's testing used source triangulation, technic triangulation, and cross check. The result of research showed that among system's implementation has family-like bonds, based on nature fate and independence. Among system covered asah, asih, and asuh. The purpose of among system was to educate students conforming with the nature fate and independence. The monitoring was held by headmaster. Supporting factors for among system's implementation were Tamansiswa Trilogy, openness in communication, extracurricular activities, and awareness in internalizing moral values. Inhibiting factors of among system's implementation were the affects of modernizations, addition working jobdesks, and violation of rules. Strategies for optimalizing the supporting factors and decreasing the inhibiting factors were nurturing programmes, guiding services, and extracurricular activities.

Keywords: *among system, asah asih asuh*

PENDAHULUAN

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003, dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki spiritual keagamaan, pengendalian diri,

kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara. Memperhatikan kembali tujuan dan fungsi pendidikan nasional sebagaimana tertuang di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya

yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, mempunyai kepribadian mantab dan mandiri, serta mempunyai tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Sedangkan fungsi dari pendidikan nasional yang diamanatkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat.

Keinginan untuk melakukan penguatan dan pencerahan untuk kebaikan, kesejahteraan dan kebahagiaan ini diperkuat oleh adanya fenomena yang menunjukkan ketidakserasian perkembangan intelektualitas dengan perkembangan moral dan karakter, yang juga marak dan menjadi gejala secara nasional. Sebagai upaya untuk mencapai kondisi tersebut, pendidikan diarahkan untuk menghasilkan manusia yang berkualitas, cerdas secara spiritual, emosional, sosial, intelektual, serta sehat fisik dan rohani, dan mampu mempertahankan dan mengembangkan budaya lokal guna menghadapi persaingan global.

Ki Hadjar Dewantara (2001: 04) mengungkapkan bahwa pendidikan secara umum yaitu tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, maksudnya yaitu pendidikan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Sedangkan pengajaran adalah pendidikan dengan cara memberi ilmu atau pengetahuan serta memberi kecakapan kepada anak-anak yang dapat

memberi faedah buat hidup anak-anak baik lahir maupun batin. Dari uraian tersebut, pendidikan mempunyai tujuan untuk membantu manusia menemukan hakikat kemanusiaannya yaitu pendidikan harus mampu mewujudkan manusia seutuhnya yang berdasarkan asah, asih, dan asuh.

Sementara itu dalam penelitian Fatah Arifudin (2013), pendidikan di sebagian sekolah masih ada yang menggunakan perintah dan hukuman untuk mencapai ketertiban. Ki Hadjar Dewantara (Gatot Lakono, 2002: 50) mengungkapkan bahwa kegiatan belajar mengajar tersebut dianggap mempunyai pertentangan dengan kodrat alam dan bertentangan dengan kemerdekaan setiap peserta didik.

Di dalam dunia pendidikan terdapat banyak permasalahan mengenai asah, asih dan asuh. Salah satunya adalah kasus mencontek massal yang terjadi selama UN di SD Gadel 2, Surabaya. Seperti diberitakan oleh Republika (<http://www.republika.co.id>), kasus mencontek massal bermula dari pengakuan Alif kepada orang tuanya mengenai instruksi pendidik untuk memberikan contekan selama UN SD. Di lingkungan pendidikan juga masih terdapat kekerasan terhadap peserta didik yang melibatkan oknum pendidik. Salah satunya kekerasan yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik yang terjadi di Tangerang. Seperti yang diberitakan oleh Sindonews (<http://metro.sindonews.com>), seorang peserta didik mengalami kekerasan dengan cara *dijewer* oleh seorang pendidik. Peristiwa itu terjadi pada Senin, 2 Maret 2015 di SDN 8 Nerogtog, Kota Tangerang. Di lain sisi masih terjadi kejahatan terhadap peserta didik terutama kejahatan pelecehan seksual yang cukup memprihatinkan di

lingkungan sekolah. Seperti yang diberitakan oleh Kompas (<http://megapolitan.kompas.com>), salah satu kasus kejahatan pelecehan seksual terjadi di lingkungan Jakarta International School (JIS), Jakarta Selatan. Dari ketiga kasus yang terjadi di dunia pendidikan tersebut perlu kiranya adanya perhatian serta penanganan yang serius dari berbagai pihak. Unsur asah, asih dan asuh harus dikombinasikan secara baik agar segala kebutuhan yang diperlukan untuk perkembangan peserta didik dapat terpenuhi. Selain ketiga kasus di atas juga masih terdapat permasalahan di dunia pendidikan yang terjadi di beberapa sekolah di Kabupaten Bantul. Permasalahan pertama terjadi di Sekolah Dasar Negeri X. Seorang pendidik melakukan kekerasan terhadap peserta didiknya dengan cara *dijewer* dan dipukul. Permasalahan lain juga terjadi di Sekolah Dasar Negeri Y. Kasus bermula ketika sedang dalam proses pembelajaran TIK. Beberapa peserta didik dengan serampangan mengetik dan memencet tombol-tombol *keyboard*. Hal itu mengakibatkan *keyboard* menjadi rusak dan ketika dikonfirmasi tidak ada peserta didik yang mau mengakuinya. Akibat kejadian tersebut, sebanyak 3 kelas mendapat hukuman dengan cara berdiri di halaman sekolah.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di sekolah tersebut, kondisi yang berbeda peneliti temukan di Sekolah Dasar Negeri Timbulharjo. Peneliti melihat pelaksanaan unsur asah, asih dan asuh di sekolah itu. Unsur asah, asih dan asuh tersebut mempunyai tujuan supaya tujuan pendidikan pada umumnya dapat tercapai yaitu menciptakan peserta didik yang seutuhnya sebagaimana yang tertuang di dalam tujuan pendidikan. Lebih lanjutnya pendidik berusaha

membawa perubahan perilaku peserta didik. Selain itu berdasarkan hasil wawancara awal dengan kepala Sekolah Dasar Negeri Timbulharjo, kepala sekolah mengungkapkan bahwa perlu kiranya pendidik tetap melaksanakan nilai-nilai unsur asah, asih dan asuh di dalam lingkungan pendidikan serta proses pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis deskriptif metode studi kasus.

Waktu dan Tempat Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus – September 2015 di Sekolah Dasar Negeri Timbulharjo.

Target/Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, 6 orang guru serta 4 siswa di Sekolah Dasar Negeri Timbulharjo.

Prosedur

Pada tahap pra penelitian, peneliti menyusun rancangan penelitian, menjajaki lokasi, mengurus perijinan, dan menyiapkan perlengkapan penelitian. Peneliti mengawali dengan menentukan topik penelitian yaitu tentang pelaksanaan sistem among di Sekolah Dasar Negeri Timbulharjo. Kemudian peneliti mempersiapkan proposal penelitian dan mengurus perijinan yang dibutuhkan.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan data sekunder. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri dengan menggunakan alat bantu pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi.

Dalam penelitian ini data yang diperlukan diperoleh dengan menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut.

1. Observasi

Observasi dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan (*non participant observation*). Peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen. Peneliti hanya datang sebagai seorang pengamat yang melakukan kegiatan pencatatan serta menuliskan semua peristiwa yang terjadi dalam pelaksanaan sistem among di Sekolah Dasar Negeri Timbulharjo.

2. Wawancara

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara mendalam dengan wawancara semiterstruktur. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka.

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan kepala sekolah, 6 orang guru, dan 4 siswa. Isi wawancara sesuai dengan fokus masalah yaitu pelaksanaan sistem among di Sekolah Dasar Negeri Timbulharjo Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul.

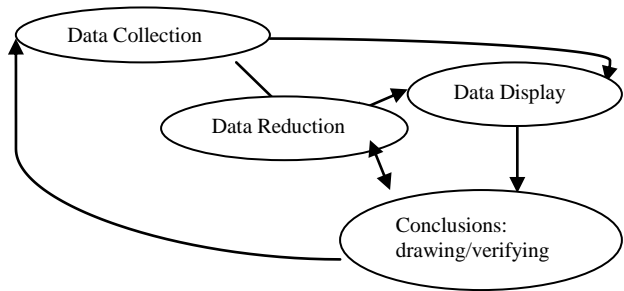
3. Dokumentasi

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dokumentasi dalam berbagai bentuk yang terkait dengan pelaksanaan sistem among di Sekolah Dasar Negeri Timbulharjo.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan analisis kualitatif yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus, sampai tuntas,

sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Komponen dalam analisis data (*interactive model*) oleh Miles and Huberman (Sugiyono, 2009: 92)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa sistem among merupakan konsep pendidikan yang dicetuskan oleh Ki Hadjar Dewantara. Sistem among mencakup 3 aspek yaitu asah, asih dan asuh. Asah berfokus pada ilmu pengetahuan dan wawasan intelektual. Unsur asah lebih menitikberatkan pada pemikiran peserta didik dalam pemecahan masalah yang dihadapi termasuk kreativitas dan kemandirian. Asih mengacu pada proses pembelajaran yang didasarkan pada unsur kasih sayang, simpati dan empati pendidik terhadap siswa. Asuh berhubungan dengan unsur pembinaan dan pembimbingan. Dalam proses pembimbingan diperlukan ketelatenan, kesabaran serta memperhatikan perbedaan individual. Di dalam sistem among terdapat 3 tuntunan yang dijadikan pijakan dalam pendidikan yaitu *Ing Ngarsa Sung Tuladha*, *Ing Madya Mangun Karsa* dan *Tut Wuri Handayani*. Dasar hukum pelaksanaan sistem among adalah Piagam dan Peraturan Besar Tamansiswa khususnya pasal 14.

Tujuan pelaksanaan sistem among adalah mendidik siswa untuk mendapatkan kemerdekaan siswa sehingga bebas untuk mengembangkan bakat dan minat yang dimiliki. Guru harus mampu melayani siswa dengan tulus, menjadi teladan yang baik, ikhlas, menjadi *support* bagi siswa, sabar, memberi motivasi, menjadi spirit bagi orang lain, saling mengingatkan, pendampingan serta penguatan dengan penuh perhatian.

Pelaksanaan sistem among dilaksanakan baik di dalam kegiatan pembelajaran maupun di luar kegiatan pembelajaran. Pelaksanaan bersifat kekeluargaan dan bersifat memanusiaikan manusia. Ini terlihat dengan adanya tradisi guru yang baru saja datang ke sekolah kemudian bersalaman secara bergantian. Begitu juga dengan siswa yang baru saja datang kemudian bersalaman dengan guru-guru yang sudah berbaris di depan ruang guru. Ini mempunyai tujuan untuk mempererat rasa kekeluargaan semua warga sekolah. Di dalam kegiatan pembelajaran, guru tidak hanya mengajar tetapi juga disertai dengan menanamkan nilai-nilai luhur. Jika ada siswa yang melakukan kesalahan maka guru bertanya kepada siswa tersebut dan menasehati supaya tidak mengulangi. Di luar kegiatan pembelajaran siswa diberi kemerdekaan mengembangkan bakatnya melalui kegiatan ekstrakurikuler TPQ, hadroh, karawitan, drumband, pramuka, dan TIK.

Interaksi antara siswa dengan kepala sekolah menunjukkan Setiap pagi siswa berjabat tangan dengan kepala sekolah yang berdiri di depan ruang guru. Ketika berjabat tangan dengan kepala sekolah, siswa juga mengucapkan salam dan mencium tangan. Selain itu ketika memasuki

ruang kepala sekolah, siswa mengetuk pintu dan mengucapkan salam. Ketika sudah dipersilahkan masuk, siswa masuk menemui kepala sekolah untuk mengatakan maksud tujuannya. Saat berbicara dengan kepala sekolah, siswa menggunakan bahasa Indonesia diselingi bahasa Jawa halus. Siswa berpamitan ketika sudah selesai dan mengucapkan salam.

Interaksi antara siswa dengan guru dan karyawan sekolah menunjukkan setiap pagi siswa berjabat tangan dengan guru yang berdiri di depan ruang guru. Ketika berjabat tangan dengan guru, siswa juga mengucapkan salam dan mencium tangan. Siswa berbicara dengan guru memakai bahasa yang halus. Ketika dalam kegiatan pembelajaran dan hendak keluar, siswa meminta ijin kepada guru yang sedang mengajar. Selain itu, ketika bertemu dengan guru, siswa menyapa terlebih dahulu.

Interaksi antara siswa dengan siswa menunjukkan bahwa siswa terlihat akrab di dalam kelas maupun di luar kelas. Ketika di dalam kelas saat pembelajaran terkadang siswa mengobrol antara siswa yang satu dengan lainnya. Guru kelas juga tidak lupa mengingatkan dan menasehatinya. Sementara itu ketika berada di luar kelas terutama saat jam istirahat, siswa membeli makanan ringan dan mengobrol di depan kelas atau bangku taman di bawah pohon perindang sekolah. Selain itu, anak-anak kelas 4, 5 dan 6 lebih sering menghabiskan jam istirahat dengan bermain sepak bola di halaman sekolah.

Interaksi antara guru dan karyawan sekolah dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa setiap pagi guru dan karyawan selalu berjabat tangan dengan kepala sekolah di depan ruang guru. Ketika berbicara dengan kepala

sekolah, guru menggunakan bahasa Indonesia diselingi dengan bahasa Jawa krama halus. Pada saat pembinaan dan evaluasi mingguan baik guru, karyawan maupun kepala sekolah saling *sharing* mengenai apa saja yang terjadi selama 1 minggu kemarin. Jika ada masalah, guru tidak sungkan untuk memberikan masukan-masukan serta *support*.

Interaksi antara guru dengan guru dimulai ketika kepala sekolah, guru dan karyawan berbaris menunggu kedatangan siswa. Guru-guru saling berjabat tangan dan mengucapkan salam. Ketika berada di ruang guru, guru menggunakan bahasa Indonesia dan terkadang diselingi penggunaan bahasa Jawa krama halus. Sering juga guru menyelipkan humor guna mengurai ketegangan di ruang guru. Di ruang guru sangat terlihat suasana kekeluargaannya. Sementara itu ketika hendak memasuki ruang kelas saat berlangsungnya pembelajaran, guru mengetuk pintu dan mengucapkan salam.

Agar sistem among dapat dilaksanakan dengan baik perlu dilakukan pembiasaan kepada semua warga sekolah. Pembiasaan itu melalui kegiatan pembinaan. Pembinaan kepada siswa melalui kegiatan upacara bendera. Pembinaan berasal dari kepala sekolah maupun guru secara bergantian. Di dalam pembinaan, kepala sekolah maupun guru memberikan nasehat serta arahan kepada siswa. Pembinaan dari kepala sekolah kepada guru melalui kegiatan evaluasi mingguan. Guru harus memiliki ketelatenan dan kesadaran individu dalam melaksanakan sistem among serta adanya interaksi yang saling memahami antara guru dan siswa. Dari sisi akademik, guru juga harus minimal telah menempuh pendidikan S1 karena telah dibekali metode maupun strategi

dalam mengajar. Dari 18 guru yang ada, 17 guru diantaranya sudah menempuh S1 dan 1 guru telah menempuh S2.

Menyikapi pelaksanaan sistem among, warga sekolah mendukung pelaksanaan sistem among. Kepala sekolah, guru, serta karyawan memberikan contoh seperti datang lebih awal, mengajak berjabat tangan, berpakaian rapi, serta bertutur kata yang baik. Kepala sekolah maupun guru datang ke sekolah sebelum pukul 7.00 bahkan kepala sekolah pukul 6.30 sudah berada di sekolah. Siswa juga berpakaian rapi dan bersih. Pihak sekolah mengkondisikan untuk selalu berpakaian rapi. Pengkondisian itu dilakukan dengan cara memajang poster di depan ruang guru bertuliskan “TERIMA KASIH ANDA TELAH BERPAKAIAN RAPI DAN SOPAN”. Selain itu ada komunikasi yang baik pihak sekolah dan orang tua siswa. Guru juga memberikan layanan 24 jam kepada orang tua siswa untuk berkonsultasi.

Pengawasan sistem among dilakukan langsung oleh kepala sekolah. Kepala sekolah memberikan saran, masukan, menanyakan perkembangan kelas, permasalahan-permasalahan yang ada di kelas serta mengingatkan untuk tetap menanamkan asah, asih dan asuh. Untuk pengawasan kelas dilakukan oleh guru kelas.

Dalam pelaksanaan sistem among tidak dapat dipisahkan dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor tersebut ada yang mendukung namun ada pula yang menghambat pelaksanaan sistem among. Faktor pendukung pelaksanaan sistem among mencakup pengalaman guru dalam mengajar serta mendidik, adanya sertifikat profesional pendidik, adanya keterbukaan komunikasi antara guru dengan

orang tua, serta adanya wadah pengembangan bakat melalui kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu, juga ada pembinaan rutin dan guru-guru selalu diingatkan untuk tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan tetapi juga menanamkan nilai-nilai luhur sehingga mempunyai kesadaran tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan tetapi juga penanaman nilai moral dengan kasih sayang.

Faktor penghambat pelaksanaan sistem among meliputi adanya beban kerja selain mengajar sehingga jarang bertemu siswa. Lingkungan sekitar siswa yang kurang kondusif sehingga siswa ada yang masih terlalu mementingkan bermain hingga mendapat kata-kata yang kurang baik. Selain itu guru-guru baru juga masih memerlukan adaptasi dan masih adanya siswa yang melanggar peraturan.

Strategi dalam memanfaatkan faktor pendukung dan mengurangi faktor penghambat untuk pelaksanaan sistem among dilakukan melalui pembinaan guru, pembinaan siswa, layanan bimbingan, pengelolaan waktu, pengelolaan kelas, pemahaman perbedaan individu siswa, peningkatan komunikasi guru dengan orang tua siswa, serta pembentukan perkumpulan wali siswa yang diketuai oleh wali. Di sisi non akademis dengan cara mengikutsertakan siswanya dalam berbagai lomba.

Pembahasan

Dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa pemahaman tentang sistem among merupakan konsep pendidikan yang dicetuskan oleh Ki Hadjar Dewantara. Sistem among mencakup 3 aspek yaitu asah, asih dan asuh. Hal tersebut sesuai dengan pendapat H. Fuad Ihsan (1987: 52) yang mengungkapkan bahwa sistem among yaitu

metode pengajaran dan pendidikan yang berdasarkan pada unsur asah, asih dan asuh. Asah berfokus pada ilmu pengetahuan dan wawasan intelektual. Unsur asah lebih menitikberatkan pada pemikiran peserta didik dalam pemecahan masalah yang dihadapi termasuk kreativitas dan kemandirian. Asih mengacu pada proses pembelajaran yang didasarkan pada unsur kasih sayang, simpati dan empati pendidik terhadap siswa. Asuh berhubungan dengan unsur pembinaan dan pembimbingan. Dalam proses pembimbingan diperlukan ketelatenan, kesabaran serta memperhatikan perbedaan individual.

Sistem among digunakan dalam melayani siswa. Dalam melayani siswa, guru memberikan kebebasan dan kemerdekaan kepada siswa supaya tumbuh dan berkembang sesuai kodratnya. Selain itu dalam mendampingi siswanya, guru melakukannya secara total. Guru tidak hanya memberikan ilmu tetapi juga menanamkan sikap, norma, etika serta perilaku siswa. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Mochammad Tauchid (2004: 28) yang mengungkapkan bahwa pengertian sistem among sebagai cara pendidikan yang dipakai dalam Tamansisa dengan maksud mewajibkan pada guru supaya mengingat dan mementingkan kodrat alam peserta didik dengan tidak melupakan segala keadaan yang mengelilinginya. Dengan mengingat serta mementingkan kodrat alam siswa, guru diharapkan mampu memberikan arahan serta petunjuk kepada siswa supaya dapat berkembang secara maksimal. Pendidikan dalam kodrat alam ini sifatnya disengaja dan terencana sehingga dapat mengembangkan potensi peserta didik yang dibawa sejak lahir.

Di dalam sistem among guru berpijak pada 3 tuntunan dalam pendidikan yaitu Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa dan Tut Wuri Handayani. Hal tersebut sesuai dengan Piagam dan Peraturan Besar Persatuan Tamansiswa yang mengungkapkan bahwa setiap pamong sebagai pemimpin dalam proses pendidikan melaksanakan Tutwuri Handayani, Ing Madya Mangun Karsa, dan Ing Ngarsa Sung Tuladha. Guru sebagai orang yang lebih berpengalaman di depan hendaknya memberikan contoh yang baik serta figur bagi siswanya. Guru sebagai pemimpin bersama siswanya harus mampu membangkitkan semangat, menumbuhkembangkan minat, membangkitkan kemauan siswa, memberikan motivasi kepada siswanya untuk mencapai cita-cita bersama. Guru sebagai pemimpin harus memberikan kemerdekaan kepada siswanya dengan penuh perhatian dan tanggung jawab berdasarkan cinta dan kasih sayang. Guru juga harus mampu melihat, menemukan serta memahami bakat yang dimiliki oleh peserta didik sehingga potensi-potensi tersebut dapat dikembangkan.

Dasar hukum pelaksanaan sistem among adalah Piagam dan Peraturan Besar Tamansiswa. Hal tersebut sesuai dengan Piagam dan Peraturan Besar Persatuan Tamansiswa khususnya pasal 14. Pelaksanaan sistem among harus mempunyai jiwa kekeluargaan serta bersendikan kodrat alam dan kemerdekaan. Guru memberikan kebebasan kepada siswanya namun kebebasan itu tidak sepenuhnya bebas akan tetapi dibatasi oleh aturan-aturan yang ada di lingkungannya sehingga siswa dapat berkembang sesuai dengan kodratnya.

Pelaksanaan sistem among mempunyai tujuan untuk mendidik siswa sesuai dengan kodrat alam dan kemerdekaan, teladan yang baik, memberi motivasi, menjadi spirit bagi orang lain, saling mengingatkan, serta menjadi *support* bagi siswa. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Ki Hadjar Dewantara (1962: 17) bahwa pendidikan itu suatu tuntunan dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Ini berarti bahwa hidup tumbuhnya anak-anak itu terletak di luar kecakapan atau kehendak para pendidik. Guru tidak bisa merubah apa yang ada di dalam diri siswa. Guru hanya bisa menambahkan serta meluruskan nilai-nilai kebaikan yang ada pada diri siswa. Guru tidak hanya meningkatkan aspek kognitif tetapi juga membentuk siswa yang mempunyai kasih sayang. Dalam mendidik guru juga harus mengasihi, mengayomi, serta memberikan kasih sayang. Selain itu juga diperlukan perhatian, pendampingan serta penguatan.

Pelaksanaan sistem among ini tentunya tidak bisa terlepas dari interkasi warga sekolahnya. Dalam melaksanakan sistem among tersebut, pihak menciptakan suasana yang kental akan kekeluargaan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Ki Suratman (1990: 18) yang mengungkapkan bahwa sistem among adalah sistem pendidikan yang berjiwa kekeluargaan. Dengan adanya jiwa kekeluargaan, emosional antar warga sekolah akan terasa dekat tanpa ada sekat yang membatasi. Interaksi antar warga sekolah akan semakin harmonis. Dengan adanya keharmonisan itu maka penanaman nilai-nilai luhur juga akan semakin mudah dengan memperhatikan unsur asah, asih, dan asuh.

Menyikapi pelaksanaan sistem among, guru Sekolah Dasar Negeri Timbulharjo sangat mendukung pelaksanaan sistem among itu. Guru-guru memberikan contoh terbaik buat siswa-siswanya seperti datang lebih awal, berpakaian rapi, bertutur kata yang baik, menjadi teladan. Selain itu orang tua diberi ruang seperti rapat wali dan rapat dewan sekolah. Semuanya sifatnya terbuka. Kepala sekolah beserta guru memberikan waktu 24 jam jika ada segala sesuatu yg dikomunikasikan dari orang tua siswa baik melalui SMS maupun telepon. Jika terdapat segala sesuatu yang melenceng maka akan segera diluruskan. Hal ini sesuai dengan pendapat Ki Suratman (1991: 10) yang mengungkapkan bahwa tugas mendidik dilaksanakan dengan penuh pengabdian. Pengabdian dilaksanakan tidak hanya ketika berada di sekolah akan tetapi ketika berada di rumah guru tetap memberikan layanan kepada siswa maupun orang tua siswa. Guru menyadari bahwa mereka harus melayani siswa kapan saja. Pelayanan tidak hanya dilakukan dengan melakukan tatap muka langsung akan tetapi juga bisa dilakukan dengan menggunakan *smartphone*.

Dalam pelaksanaan sistem among tetap memerlukan adanya pengawasan. Pengawasan utama berasal dari kepala sekolah. Hal tersebut sejalan dengan yang diungkapkan Van Meter dan Van Horn (H.A.R Tilaar dan Riant Nugroho, 2008: 214) bahwa pengawasan dan kontrol dilakukan dari struktur yang ada di atas terhadap struktur yang ada di bawahnya. Dalam hal ini pengawasan dilakukan oleh kepala sekolah kepada guru maupun siswa-siswanya. Hal ini dilakukan dengan tujuan supaya sistem among dapat dilaksanakan dengan baik. Dengan adanya

pengawasan tersebut, kehidupan di lingkungan sekolah dapat berjalan dengan harmonis dan kekeluargaan.

Sementara itu faktor pendukung proses pelaksanaan sistem among di Sekolah Dasar Negeri Timbulharjo yaitu adanya Trilogi Kepemimpinan Tamansiswa yaitu Ing Ngarsa Sung Tulada, Ing Madya Mangunkarsa, Tut Wuri Handayani. Hal tersebut sesuai dengan pendapat M. Ngalim Purwanto (2011: 63) yang mengungkapkan bahwa dalam sistem among setiap pamong sebagai seorang pemimpin dalam proses pendidikan diwajibkan bersikap *Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangunkarsa, dan Tut Wuri Handayani*. Seorang pamong atau guru dapat di depan dapat memberikan contoh, di tengah memberikan dorongan, dan di belakang mengawasi siswa. Apabila ada siswa yang melanggar aturan, guru mengarahkan dan menasehatinya bahwa hal yang dilakukan salah lalu diarahkan pada yang seharusnya.

Mengenai faktor penghambat dalam pelaksanaan sistem among di di Sekolah Dasar Negeri Timbulharjo antara adanya beban kerja selain mengajar, lingkungan sekitar siswa, guru yang masih perlu adaptasi, tidak ada asrama bagi guru sehingga pelaksanaan sistem among tidak bisa berjalan 24 jam dan masih adanya siswa yang melanggar peraturan. Selain itu adanya pengaruh perkembangan zaman dan lingkungan luar sehingga pergaulan dan sopan santun siswa menjadi berkurang. Hal ini bertentangan dengan yang diungkapkan Ki Hadjar Dewantara (H. Moesman Wiryosentono, 1989: 97) bahwa ada tiga lingkungan pendidikan yang memiliki peranan besar dalam proses tumbuh kembangnya

seorang anak. Dalam hal ini yang menjadi faktor penghambat adalah lingkungan masyarakat dan gerakan pemuda. Perkembangan zaman mempunyai banyak efek bagi kehidupan masyarakat baik yang sifatnya positif maupun negatif. Efek negatif inilah yang menjadi faktor penghambat. Siswa yang belum bisa memilih yang baik dan buruk akan menyerap perkembangan zaman secara keseluruhan sehingga siswa melanggar aturan serta pergaulan dan sopan santun siswa menjadi berkurang.

Strategi penyelenggara dalam memanfaatkan faktor pendukung dan mengurangi faktor penghambat untuk proses pelaksanaan sistem among di Sekolah Dasar Negeri Timbulharjo adalah dengan mengadakan kegiatan ekstrakurikuler seperti MTQ, hadroh, karawitan, drumband, pramuka, dan TIK. Kegiatan ekstrakurikuler ini mempunyai tujuan supaya bakat dan minat siswa lebih terasah lagi. Selain itu, pihak sekolah juga mengikutsertakan siswanya dalam berbagai lomba. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Ki Soeratman (1983: 11) bahwa dasar kodrat alam memberikan keyakinan akan adanya kekuatan kodrati pada manusia makhluk Tuhan sebagai bekal dasar yang perlu untuk tumbuh demi kemajuan hidupnya sehingga manusia dapat mengusahakan keselamatan dan kebahagiaan hidup lahir batin baik untuk diri sendiri maupun untuk masyarakat. Guru mempunyai tugas untuk melayani serta mengarahkan supaya potensi yang dimiliki siswa yang dibawa sejak lahir. Guru tidak bisa merubah potensi yang ada pada diri siswa. Guru mengembangkan potensi yang dimiliki siswa secara benar dan maksimal. Jika ada perilaku yang melenceng, guru berhak meluruskan dengan

sikap penuh kasih sayang dan kekeluargaan. Dengan demikian potensi yang dimiliki siswa dapat berkembang secara maksimal dan baik tanpa melenceng dari yang seharusnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pelaksanaan sistem among harus mempunyai jiwa kekeluargaan serta bersendikan kodrat alam dan kemerdekaan. Sistem among mencakup 3 aspek yaitu asah, asih dan asuh. Sistem among digunakan dalam melayani siswa. Dalam melayani siswa, guru memberikan kebebasan dan kemerdekaan kepada siswa supaya tumbuh dan berkembang sesuai kodratnya. Dasar hukum pelaksanaan sistem among adalah Piagam dan Peraturan Besar Tamansiswa. Tujuan pelaksanaan sistem among untuk mendidik siswa sesuai dengan kodrat alam dan kemerdekaan, teladan yang baik, memberi motivasi, menjadi spirit bagi orang lain, saling mengingatkan, serta menjadi *support* bagi siswa. Dalam melaksanakan sistem among tersebut guru menciptakan suasana yang kental akan kekeluargaan. Dengan suasana kekeluargaan, penanaman nilai-nilai luhur juga akan semakin mudah dengan memperhatikan unsur asah, asih, dan asuh. Agar dapat dilaksanakan dengan baik, pelaksanaan sistem among dalam pembelajaran berpedoman pada Majelis Ibu Pawaiyatan Tamansiswa dan Tim Sistematisasi Ajaran Hidup Tamansiswa. Dengan memperhatikan pedoman tersebut diharapkan menjadi acuan dalam pelaksanaan sistem among di sekolah. Menyikapi pelaksanaan sistem among, guru Sekolah Dasar Negeri Timbulharjo sangat mendukung pelaksanaan sistem among itu. Dalam pelaksanaan sistem among tetap

memerlukan adanya pengawasan. Pengawasan dan kontrol dilakukan dari struktur yang ada di atas terhadap struktur yang ada di bawahnya. Pengawasan utama berasal dari kepala sekolah.

Faktor pendukung proses pelaksanaan sistem among di Sekolah Dasar Negeri Timbulharjo yaitu adanya Trilogi Kepemimpinan Tamansiswa yaitu Ing Ngarsa Sung Tulada, Ing Madya Mangunkarsa, Tut Wuri Handayani. Selain itu juga terdapat pengalaman guru dalam mengajar serta mendidik, adanya sertifikat profesional pendidik, adanya keterbukaan komunikasi antara guru dengan orang tua, serta adanya wadah pengembangan bakat melalui kegiatan ekstrakurikuler. Faktor penghambat proses pelaksanaan sistem among di Sekolah Dasar Negeri Timbulharjo yaitu pengaruh perkembangan zaman dan lingkungan luar, adanya beban kerja selain mengajar, lingkungan sekitar siswa, guru yang masih perlu adaptasi, dan masih adanya siswa yang melanggar peraturan. Strategi penyelenggara dalam memanfaatkan faktor pendukung dan mengurangi faktor penghambat untuk proses pelaksanaan sistem among di Sekolah Dasar Negeri Timbulharjo adalah dengan mengadakan kegiatan ekstrakurikuler seperti MTQ, hadroh, karawitan, drumband, pramuka, dan TIK. Sementara itu Sekolah Dasar Negeri Timbulharjo juga mempunyai program pembinaan baik guru maupun siswa-siswa serta pelayanan bimbingan kepada guru, siswa maupun orang tua.

Saran

Ada beberapa saran yang peneliti berikan berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian berkaitan pelaksanaan sistem among di Sekolah

Dasar Negeri Timbulharjo Beberapa saran yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1. Bagi Kepala Sekolah
 - a. Meningkatkan pembinaan terhadap guru-guru agar selalu menerapkan sistem among terutama asah, asih dan asuh kepada seluruh warga sekolah guna menjaga keharmonisan yang sudah terjalin baik dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.
 - b. Untuk lebih ditingkatkan pemantauan proses pelaksanaan sistem among yang sudah ditetapkan.
2. Bagi Guru
 - a. Selalu berusaha mempertahankan dan meningkatkan keteladanan sikap luhur kepada para siswa.
 - b. Selalu berusaha meningkatkan pelaksanaan sistem among terutama asah, asih dan asuh di sekolah.
 - c. Selalu membudayakan siswa untuk bersikap kekeluargaan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.
3. Bagi Siswa
 - a. Saling mengingatkan antar siswa untuk tetap mematuhi peraturan di sekolah.
 - b. Untuk lebih diasah potensi diri yang dimiliki melalui kegiatan ekstrakurikuler

DAFTAR PUSTAKA

- Deny Irawan. (2015). *Dijewer Guru, Kuping Siswa SD di Tangerang Ini Terpaksa Dijahit*. Diambil pada tanggal 15 Maret 2015, dari <http://metro.sindonews.com/read/974752/170/dijewer-guru-kuping-siswa-sd-di-tangerang-ini-terpaksa-dijahit-1425997527>.
- Didi Purwadi. (2011). *Beginilah Kronologis Alif Dipaksa Beri Contekan*. Diambil pada

- tanggal 15 Maret 2015, dari <http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/11/06/16/lmvid7-beginilah-kronologis-alif-dipaksa-beri-contekan>.
- Fatah Arifudin. (2013). *Konsep Pendidikan yang Memerdekakan Siswa Menurut Ki Hajar Dewantara*. Skripsi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Gatot Lakono. (2002). *Pendidikan yang Memerdekakan Siswa*. Yogyakarta: RB Yabinkas.
- H. A. R. Tilaar & Riant Nugroho. (2008). *Kebijakan Pendidikan, Pengantar Untuk Memahami Kebijakan Pendidikan dan Kebijakan Pendidikan Sebagai Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- H. Fuad Ihsan. (1987). *Dasar-dasar Kependidikan*. Bandung: Rineka Cipta.
- Hindra Liauw. (2014). *Anak-anak Belum Terlindungi dari Kejahatan Seksual*. Diambil pada tanggal 15 Maret 2015, dari <http://megapolitan.kompas.com/read/2014/12/26/20464941/Anak.anak.Belum.Terlindungi.dari.Kejahatan.Seksual>.
- Ki Hadjar Dewantara. (1962). *Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- _____. (2001). *Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- Ki Suratman. (1983). *Pola Pendidikan Tamansiswa*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- M. Ngalim Purwanto. (2011). *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Majelis Luhur Tamansiswa. (2011). *Peraturan Besar dan Piagam Persatuan Tamansiswa, Keputusan Kongres XX Persatuan Tamansiswa Tahun 2011*. Yogyakarta: Majelis Luhur Tamansiswa.
- Mochammad Tauchid. (2004). *Perjuangan dan Ajaran Hidup Ki Hadjar Dewantara*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- Moesman Wiryosentono. (1989). *Ki Hadjar Dewantara dalam Pandangan Para Cantrik dan Mentriknnya*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.